

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem Based Learning (PBL) atau lebih dikenal dengan istilah kuliah modul diperkenalkan pertama kalinya di Fakultas Kedokteran Universitas Mc.Master Kanada pada tahun 1969. Sejak itu banyak fakultas kedokteran di seluruh dunia yang mengadopsi PBL dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi. Di samping Mc.Master, Fakultas Kedokteran di Maastricht Belanda dan Newcastle Australia merupakan institusi pioner yang melaksanakan kurikulum PBL (Harsono, 2005).

Harsono (2005) mengatakan bahwa di Indonesia metode tutorial PBL ini diawali pada tahun 1990 yakni pada pendidikan dokter. Tidak menutup kemungkinan pada pendidikan kesehatan lainnya juga memerlukan perubahan-perubahan dalam strategi pembelajaran seperti pendidikan keperawatan khususnya. Hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan yang semakin lama semakin berkembang pesat, serta mengingat akan kebutuhan pelayanan kesehatan pada masyarakat yang semakin besar sehingga dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan mampu menciptakan lulusan perawat yang profesional.

Mutiarani (2009) mengungkapkan bahwa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didirikan pada tahun 1998 dan telah menerapkan metode pembelajaran tutorial PBL tetapi secara "*hibrid*" dengan menggunakan kasus atau skenario sebagai pemicu dan menjelaskan hasil belajar mereka sendiri sebelum kembali dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil pengetahuan yang telah diperoleh.

Program PBL dengan metode tutorial baru diterapkan pada mahasiswa PSIK angkatan 2004 pada semester ke V dan pada angkatan 2006 metode tersebut baru diterapkan sejak semester pertama, hal tersebut adalah hal yang baru bagi PSIK UMY, mahasiswa menjadi tidak terbiasa dengan pola belajar diskusi, maka mahasiswa lebih banyak memilih untuk berdiam dari pada mengembangkan keterampilan diskusi dan interpersonal yang mereka miliki (Muharni, 2008).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah mengedepankan proses diskusi tutorial yang merupakan inti dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang berbasis masalah juga merupakan salah satu metode rasional dalam mendukung perubahan-perubahan yang diperlukan dalam pendidikan. Proses diskusi tutorial menekankan *student centered learning* yaitu mahasiswa dituntut untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di

Dalam pelaksanaan proses tutorial, diskusi tutorial ini dibagi menjadi kelompok kecil dengan anggota 10-14 mahasiswa pada setiap kelompok diskusi. Pada setiap kelompok diberikan masalah sebagai pemicu belajar yang kemudian akan didiskusikan dalam kelompok tersebut. Diskusi kelompok mengikuti langkah dari *seven jumps* yaitu: mengklarifikasi istilah, menetapkan masalah dari kasus, menganalisa masalah, menarik kesimpulan dari langkah ke tiga, menetapkan tujuan belajar, belajar mandiri, dan mendiskusikan hasil dari belajar mandiri (Harsono, 2005).

Harsono (2005) menyatakan bahwa kesuksesan PBL dalam menghasilkan output pendidikan yang berkualitas akan sangat ditentukan oleh proses pada saat tutorial. Keberhasilan proses diskusi tutorial sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang harus dijalani oleh mahasiswa yaitu *seven jumps methode*.

Mahasiswa harus berperan aktif dalam mensukseskan diskusi tutorial dan harus mampu kerjasama dalam kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat anggota kelompok yang lain, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat dan pandangan teman kelompok, bersikap kritis terhadap literatur, belajar mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif. Proses ini juga dapat menimbulkan stres pada mahasiswa (Muharni, 2008).

Susanti (2007) mengungkapkan bahwa stresor merupakan suatu stimulus atau suatu pencetus perubahan pada seorang individu dimana perubahan-perubahan tersebut yang dapat menimbulkan stres. Secara garis besar faktor yang menyebabkan stresor seseorang yaitu dibagi menjadi stresor internal dan eksternal. Stresor yang lain terletak pada peran pengajar, harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, tuntutan terhadap pembelajaran kelompok, beban kerja yang berat, stres berkaitan dengan pencari sumber, evaluasi bimbingan, dan kepanikan kelompok.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres seseorang, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, sosial budaya, lingkungan keluarga, ekonomi dan finansial, namun pada penelitian ini memfokuskan pada motivasi belajar terhadap tingkat stres mahasiswa PSIK pada saat tutorial yang disebabkan karena banyaknya tuntutan dari proses tutorial tersebut (Susanti, 2007).

Dalam suatu proses belajar, selain persepsi, motivasi juga sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan dapat melakukan aktivitas belajar dengan semestinya. Djamarah (2011) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan yang baik. Manfaat dari motivasi itu sendiri yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sehingga dapat

memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Motivasi dalam hal ini meliputi yaitu: adanya kepercayaan untuk memperoleh sukses, mengetahui dan memahami nilai atau manfaat dari aktivitas belajar yang dilakukan.

Menurut Handoko (2006) segala bentuk motivasi seseorang belum tentu dapat memotivasi orang lain selama motivasi itu tidak berhubungan dengan kebutuhannya, tingkah laku seseorang selalu dapat diarahkan dan membangkitkan dengan kebutuhan yang bermotivasi seperti kebutuhan fisiologinya, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, mengetahui dan mengerti, kebutuhan estetik, serta aktualitas diri.

Motivasi dapat berasal dari masing-masing individu dan dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi, motivasi yang sangat berperan penting yaitu faktor dari dalam individu tersebut, dari manapun asalnya maka motivasi pasti kembali kepada individu sebagai mahasiswa. Betapapun baiknya faktor luar sebagai perangsang motivasi maka apabila mahasiswa sejak awal tidak tertarik dengan materi yang dipelajari maka faktor luar tidak dapat berfungsi sebagai mestinya. Dengan demikian setiap mahasiswa harus diberi informasi yang jelas, mengenai proses didalam tutorial atau strategi pembelajaran selama proses tutorial agar menimbulkan motivasi untuk belajar (Harsono, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa PSIK angkatan 2011 terdapat 185 orang mahasiswa terdapat 10 dari 15 orang yang diwawancarai pada tanggal 28 oktober 2011 mengatakan bahwa pembelajaran dengan sistem tutorial dapat meningkatkan motivasi dalam belajar karena mahasiswa lebih menyukai proses tutorial yang berbentuk diskusi kelompok apalagi didalam kelompok tidak terlalu banyak orangnya, mahasiswa juga dapat mengutarakan pendapatnya sesuai kasus. Sedangkan 5 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa proses tutorial dapat meningkatkan stres karena mahasiswa 2011 belum memahami proses di dalam tutorial dan mahasiswa merasa malas mencari bahan tutorial sesuai kasus yang telah ditentukan apa lagi pada saat pertemuan ke dua mahasiswa harus lebih memahami kasus dan jalannya proses tutorial. Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motivasi belajar terhadap tingkat stres mahasiswa PSIK pada saat mengikuti proses tutorial di UMY.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan "Apakah ada hubungan motivasi belajar mahasiswa PSIK angkatan 2011 terhadap tingkat stres dalam mengikuti proses tutorial di

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar mahasiswa PSIK angkatan 2011 terhadap tingkat stres dalam mengikuti proses tutorial di UMY.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa PSIK angkatan 2011 pada saat mengikuti proses tutorial di UMY.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres mahasiswa PSIK angkatan 2011 pada saat mengikuti proses tutorial di UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi dan evaluasi bagi pengembangan pendidikan dengan metode PBL di PSIK UMY.

2. Bagi peneliti berikutnya

Dapat menerapkan kemampuan dan keterampilan dalam hal penelitian.

3. Bagi mahasiswa

- a. Memberikan masukan agar lebih memahami motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran

- b. Dapat sebagai panduan dalam pengelolaan stres pada saat menghadapi proses PBL di UMY.
- c. Dapat mengevaluasi dan menjalankan peran sebagai mahasiswa dalam mencapai tujuan diskusi tutorial yang optimal.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian hubungan motivasi belajar dengan tingkat stress adalah:

1. Azmi (2011), Gambaran Tingkat Stress Mahasiswa PSIK saat Mengikuti Proses Tutorial di UMY. Metode yang digunakan yaitu non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini tingkat stress mahasiswa PSIK UMY sebagian besar mengalami tingkat stress ringan 96,0% dan sedangkan perilaku mahasiswa saat terjadi stress sebagian besar menunjukkan perilaku melawan yaitu 75,8 %. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan adalah total sampling dengan 185 responden.
2. Kusumaningrum (2007), Motivasi Belajar dan Persepsi Mahasiswa tentang Proses Pembelajaran *Problem-Based Learning* di PSIK FK UGM. Hasilnya yaitu: (1) tingkat motivasi mahasiswa PSIK A UGM cenderung berada dalam kategori tinggi, (2) persepsi mahasiswa PSIK A tentang proses pembelajaran PBL cenderung

berada dalam kategori sedang. Persamaan penelitian ini adalah pada desain penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sama-sama membahas tentang motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem-Based Learning*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan adalah total sampling dengan 185 responden.

3. Zuraidah (2002), Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jalur Khusus Semester 4 Akademi Kebidanan Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula prestasi yang diraih. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *cross sectional* dan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah *total sampling* dengan 185 responden.